
IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TGT (*Team Game Tournament*) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SEPAK BOLA

Oleh
Mujriah
Program Studi Manajemen FIKKM UNDIKMA
Email: mujriah1102@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Teknik Dasar Sepak Bola Pada Siswa Kelas VI SDN 2 Jelantik. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, yang terdiri dari rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa Kelas VI SDN 2 Jelantik yang berjumlah 25 orang terdiri dari 16 siswa putra dan 9 siswa putri. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil analisis data pada siklus I aktivitas belajar secara klasikal sebesar 6,98 (cukup aktif), dan pada siklus II sebesar 8,25 (aktif). Dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 1,27. Persentase ketuntasan hasil belajar sepak bola secara klasikal pada siklus I sebesar 68% (cukup baik), dan pada siklus II sebesar 92% (sangat baik). Dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 24%. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa aktivitas dan hasil belajar sepakbola meningkat melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siswa kelas VI SDN 2 Jelantik. Disarankan kepada guru penjasorkes untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam proses pembelajaran sebagai alternatif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar sepak bola.

Kata Kunci: TGT, Aktivitas, Hasil Belajar, Sepak Bola.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kita semua dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Selain hal itu, peningkatan tenaga kerja yang bermutu dan berkualitas juga sangat penting. Berhubungan dengan perubahan kurikulum tersebut, kurikulum Penjasorkes juga harus mengalami penyempurnaan. Penjasorkes merupakan proses pendidikan yang melibatkan interaksi peserta didik dengan lingkungan yang dikelola melalui aktivitas jasmani yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya. Upaya peningkatan mutu pendidikan tidak hanya dapat dilakukan melalui penyempurnaan kurikulum, tetapi juga harus diikuti oleh faktor-faktor lainnya seperti

tenaga kependidikan yang professional, sarana dan prasarana penunjang, serta lingkungan untuk pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan SDN 2 Jelantik dapat diketahui bahwa aktivitas belajar tergolong kurang aktif. Hal ini didasarkan pada hasil observasi awal siswa dengan menggunakan instrumen penilaian aktivitas belajar siswa. Dari penilaian aktivitas belajar siswa dapat dilihat bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa secara klasikal sebesar 5,24 maka aktivitas belajar siswa kelas VI SDN 2 Jelantik secara klasikal tergolong kurang aktif.

Persentase hasil belajar passing sepak bola dari 25 orang siswa yaitu siswa yang berada pada katagori sangat baik sebanyak 0 orang (0%), baik sebanyak 3 orang (12%), cukup baik sebanyak 2 orang (8%), kurang baik sebanyak 20 orang (80%), dan sangat kurang baik tidak ada (0%). Sehingga jumlah siswa yang tuntas

sebanyak 3 orang (12%) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 22 orang (88%). Dengan hasil ini, maka diketahui hasil belajar teknik dasar passing sepak bola dengan kaki bagian dalam dan kaki bagian luar secara klasikal yaitu 61,39. Dengan menganalisa data hasil belajar siswa secara keseluruhan terlihat hasil belajar siswa masih mengalami permasalahan yaitu masih berada pada katagori kurang aktif dan belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah. Sementara itu hasil belajar siswa dikatakan tuntas jika minimal berada pada kriteria ketuntasan minimal yaitu 75. Permasalahan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran teknik passing sepak bola (kaki bagian dalam dan kaki bagian luar) adalah masih terpusatnya pembelajaran pada guru yang masih menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional seperti metode ceramah, demonstrasi, penugasan, dan lain-lain, sehingga berdampak pada kurang aktifnya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan siswa cenderung melakukan pembelajaran secara individu, siswa di dalam pembelajaran tidak berkelompok sehingga terjadi kesenjangan antara siswa yang pintar dengan siswa yang kurang mampu, serta suasana pembelajaran yang tidak kondusif.

Permasalahan pada aspek kognitif adalah kurangnya pemahaman siswa mengenai materi teknik passing sepak bola (kaki bagian dalam dan kaki bagian luar), hal ini disebabkan oleh kurangnya kesempatan yang diberikan untuk siswa dalam memahami materi teori dalam materi teknik passing sepak bola (kaki bagian dalam dan kaki bagian luar). Pada aspek afektif permasalahan yang terjadi yaitu kurangnya kerjasama yang dilakukan siswa dalam memahami materi yang diberikan. Adapun pada aspek psikomotor permasalahan yang terjadi adalah masih banyak siswa yang salah dalam melakukan gerakan, baik dari sikap awal, sikap pelaksanaan, dan sikap akhir. Berdasarkan perolehan hasil belajar passing kaki bagian dalam dan passing kaki bagian luar masih perlu ditingkatkan lagi karena

masih banyak siswa yang tidak tuntas. Kondisi ini disebabkan oleh pemahaman siswa untuk menerapkan teknik dasar passing sepak bola (passing kaki bagian dalam dan passing kaki bagian luar) masih kurang. Hal ini dibuktikan ketika dilakukan observasi awal. Pada penilaian hasil belajar passing sepak bola (passing kaki bagian dalam dan passing kaki bagian luar) ada tiga aspek yang dinilai, yaitu sikap awal, sikap pelaksanaan, dan sikap akhir. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan oleh guru untuk memperbaiki proses pembelajaran pendidikan jasmani yaitu model pembelajaran kooperatif tipe Team Game Tournament (TGT). TGT adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan oleh siswa secara bersama dengan pembagian kelompok-kelompok kecil. Hal ini bermaksud untuk membantu kesulitan guru dalam memberikan materi pembelajaran kepada siswa yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda (heterogen). Karena model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling memberikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, "model pembelajaran ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka dan juga dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkat usia" (Trianto, 2007).

LANDASAN TEORI

a. Model pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka didalam kelas atau mengatur tutorial dan untuk menentukan material atau perangkat pembelajaran termasuk didalam bukubuku, film-film, tipe-tipe, programprogram media komputer dan kurikulum sebagai kursus untuk belajar (Laksana, 2016).

Menurut Nurhadi (2004) pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) merupakan model pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.

Kemudian menurut Santyasa (2007) pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan pebelajar bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugastugas akademik bersama, sementara sambil bekerja sama para pebelajar belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dan sosial, Sedangkan menurut Nurhadi et al., (2004) "pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup didalam masyarakat nyata". Jadi proses pembelajaran ini menekankan siswa untuk dapat aktif dalam kelompoknya dan dapat melatih rasa tanggung jawab dalam memaksimalkan penguasaan dan pemecahan masalah yang dipelajarinya secara kelompok. Sehingga pembelajaran kooperatif bisa terlaksana dan tercapai.

b. Kooperatif tipe TGT (Team Games Tournament)

Model kooperatif tipe TGT (Teams Games tournament) merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif, dimana setelah kehadiran guru siswa dibagi kelompok untuk mendiskusikan dan menyelesaikan materi yang diberikan oleh guru (Ratumanan, 2002). Langkahlangkah TGT menurut 1995 Ratumanan (2002) antara lain:

1) guru menyajikan materi: pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi yang akan diberikan dalam pembelajaran, biasanya dilakukan dengan pengajaran langsung atau dengan ceramah, diskusi yang dipimpin oleh guru. Pada saat

penyampaian materi pembelajaran, siswa harus benar-benar memperhatikan dan memahami materi yang akan disampaikan guru, karena akan membantu siswa bekerja lebih baik pada saat kerja kelompok dan pada saat games karena skor games akan menentukan skor kelompok,

- 2) Pembentukan kelompok: kelompok biasanya terdiri atas 4 sampai 5 orang siswa. Setiap kelompok mempunyai sifat yang heterogen dalam hal jenis kelamin dan kemampuan akademik. Fungsi kelompok adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat games,
- 3) belajar kelompok: siswa belajar dalam kelompok, siswa mendiskusikan materi bersama-sama, membandingkan jawaban, dan mengoreksi jika teman satu kelompok membuat kesalahan,
- 4) tournament: tournament bisa diadakan tiap akhir pokok bahasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI SDN 2 Jelantik, Kec. Jonggat. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik penting yaitu problema yang diangkat untuk dipecahkan melalui PTK harus selalu berangkat dari persoalan praktek pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru. Jadi penelitian tindakan menekankan pada kegiatan (tindakan) dengan menguji cobakan suatu ide kedalam praktek atau situasi nyata dalam skala yang mikro. Suyanto et al., (1997) membedakan adanya empat bentuk penelitian tindakan, yaitu:

- 1) guru sebagai peneliti,
- 2) peneliti tindakan kolaboratif,
- 3) simultan terintegrasi,
- 4) administrasi sosial eksperimental.

Jumlah subyek penelitian ini yaitu 25 orang siswa. Penelitian ini dilakukan

sebanyak dua siklus dengan tiap siklus terdiri dari 2 (dua) kali pertemuan pada semester genap. Prosedur penelitian ini terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu aktivitas belajar di evaluasi dengan menggunakan lembar observasi aktivitas belajar siswa, sedangkan untuk hasil belajar ada tiga aspek penilaian yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Penilaian kognitif diberikan dengan tes kemampuan yang di buat oleh peneliti, penilaian afektif merupakan pengamatan sikap yang di evaluasi oleh peneliti dan penilaian psikomotor di evaluasi oleh 2 orang evaluator dengan menggunakan format assesment hasil belajar siswa teknik dasar passingSepak boa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi guru dengan siswanya dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar yang maksimal. Dalam penilaian aktivitas, metode yang digunakan adalah observasi dan pengamatan.

Berdasarkan hasil penelitian penggolongan aktifitas belajar teknik passing sepakbola sebagai berikut, siswa yang aktif sebanyak 13 orang dengan persentase 52% sedangkan siswa yang tidak aktif sebanyak 12 orang siswa dengan persentase 48% dengan rincian sebagai berikut: siswa dengan kategori sangat aktif sebanyak 0 siswa dengan persentase 0%, siswa dengan kategori aktif sebanyak 13orang dengan persentase 52%, siswa dengan kategori cukup aktif sebanyak 12orang dengan persentase 48%, siswa dengan kategori kurang aktif sebanyak 0 orang dengan persentase 0% dan siswa dengan kategori sangat kurang aktif sebanyak 0 orang dengan persentase 0%. Dari hasil analisis aktivitas belajar teknik passing sepakbola, diketahui 12

orang (48%) yang berada dalam kategori tidak aktif.

Tabel 1. Data Aktivitas Belajar Passing (kaki bagian dalam dan kaki bagian luar) sepakbola pada siklusI

No	Kriteria	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase	Ket
1	$\bar{X} \geq 9$	Sangat Aktif	0	0,00%	13orang siswa (52%) Dikatakan Aktif
2	$7 \leq \bar{X} < 9$	Aktif	13	52%	
3	$5 \leq \bar{X} < 7$	Cukup Aktif	12	48%	12 orang siswa (48%) Dikatakan Tidak Aktif
4	$3 \leq \bar{X} < 5$	Kurang Aktif	0	0%	
5	$\bar{X} < 3$	Sangat Kurang Aktif	0	0,00%	
Jumlah:			25 siswa	100%	25 orang siswa (100%)

Penelitian hasil belajar siswa teknik dasar passing sepak bola siklus I, siswa dengan kategori sangat baik tidak ada (0%), siswa dengan kategori baik sebanyak 13 orang (52%), siswa dengan kategori cukup sebanyak 12 orang (48%), siswa dengan kategori kurang sebanyak 0 orang (0%) dan untuk siswa dengan kategori sangat kurang tidak ada (0%). Jadi jumlah siswa yang tuntas dalam teknik dasar passingsepak bola secara klasikal yaitu 52% dan yang tidak tuntas sebanyak 48% dari 25 siswa. Sedangkan untuk teknik dasar passing sepak bola siswa dengan kategori sangat baik juga tidak ada (0%), siswa dengan kategori baik sebanyak 4 orang (12,90%), siswa dengan kategori cukup sebanyak 7 orang (22,58%), siswa dengan kategori kurang sebanyak 18 orang (58,06%) dan siswa dengan kategori sangat kurang sebanyak 2 orang (6,46%)

Tabel 2. Data Hasil Belajar Passing (kaki bagian dalam dan kaki bagian luar) Siklus I

No	Kriteria	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase	Ket
1	85-100	Sangat Baik	0	0,00%	0 orang siswa (0,00%) tuntas
2	75-84	Baik	1	3,03%	
3	65-74	Cukup	4	24,25%	25 orang siswa (30,6%) tidak tuntas
4	55-64	Kurang	20	72,72%	
5	0-54	Sangat Kurang	0	0,00%	
Jumlah:			25 siswa	100%	25orang siswa (100%)

Hasil analisis data aktivitas belajar siswa pada siklus II diperoleh motivasi belajar siswa secara klasikal sebesar 8,15 berada pada rentang $7 \leq X < 9$ dengan kategori Aktif. Siswa yang sangat aktif sebanyak 2 orang (6,06%) sedangkan siswa yang aktif sebanyak 31 orang (93,94%), cukup aktif tidak ada, kurang aktif tidak ada dan sangat kurang aktif tidak ada.

Tabel 3. Data Aktivitas Belajar Passing (kaki bagian dalam dan kaki bagian luar) Pada Siklus II

No	Kriteria	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase	Ket
1	$\bar{X} \geq 9$	Sangat Aktif	2	6,06%	25 orang siswa (100%) Dikatakan Aktif
2	$7 \leq \bar{X} < 9$	Aktif	23	93,94%	
3	$5 \leq \bar{X} < 7$	Cukup Aktif	0	0,00%	
4	$3 \leq \bar{X} < 5$	Kurang Aktif	0	0,00%	
5	$\bar{X} < 3$	Sangat Kurang Aktif	0	0,00%	
Jumlah			25 siswa	100%	25 orang siswa (100%)

Penelitian hasil belajar siswa teknik dasar passingsepak bola pada siklus II, diperoleh data hasil belajar dimana siswa yang tuntas sebanyak 25 orang dengan persentase 78,78% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 7 orang dengan persentase 21,21%. Adapun rincian kategori hasil belajar siswa sebagai berikut: siswa dengan kategori sangat baik sebanyak 2 orang dengan persentase 6,06, siswa dengan kategori baik sebanyak 24 orang dengan persentase 72,7%, siswa dengan kategori cukup sebanyak 7 orang dengan persentase 21,21%, siswa dengan kategori kurang dan kategori sangat kurang tidak ada, dengan persentase secara klasikal 77,7% berada pada rentang 75-84 dengan baik.

Tabel 4. Data Hasil Belajar Passingsepak bola Pada Siklus II

No	Kriteria	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase	Ket
1	85-100	Sangat Baik	2	6,06%	20 orang siswa (78,78%) tuntas
2	75-84	Baik	24	72,7%	
3	65-74	Cukup	7	21,21%	
4	55-64	Kurang	0	0,00%	
5	0-54	Sangat Kurang	0	0,00%	
Jumlah			25 siswa	100%	25 Orang siswa (100%)

Pembahasan

Dari hasil penelitian pada siklus I dan siklus II dilakukan refleksi melalui diskusi dengan siswa dan guru. Pada penelitian ini ditemukan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar teknik dasar passing sepak bola TGT pada siswa kelas VI SDN 2 Jelantik.

Peningkatan tersebut terjadi secara bertahap dan akhirnya sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mampu memenuhi KKM di sekolah. Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan terjadi peningkatan sebesar 11,37% dari observasi awal ke siklus I, sedangkan terjadi peningkatan sebesar 52, 27% dari siklus I ke siklus II dan peningkatan sebesar 63,64% dari observasi awal ke siklus 2.

Tabel 5. Peningkatan Aktivits dan Hasil Belajar Passing Sepak bola

No	Tahapan	Aktivits Belajar Klasikal	Keaktifan Siswa	Peningkatan Aktivitas Belajar		
				Observasi Awal ke Siklus I	Siklus I ke Siklus II	Observasi Awal ke Siklus II
1.	Observasi Awal	5,20%	1 siswa yang aktif (20%)	1 siswa (32%)	12 siswa (48%)	25 siswa (100%)
2.	Siklus I	4,98%	13 siswa sudah aktif (52%)			
3.	Siklus II	8,25%	25 siswa sudah aktif (100%)			

Sedangkan untuk hasil belajar siswa pada siklus I sebanyak 1 siswa (3,03%) tuntas namun pada siklus II terjadi peningkatan sehingga siswa yang tuntas sebanyak 25 siswa (75,75%) dan hanya 7 siswa (21,21%) yang tidak tuntas sehingga dilihat dari ketuntasan secara klasikal sebesar 81.5% pada kategori baik. Pada siklus II ini peneliti memberikan tindakan-tindakan TGT dengan melihat kelemahan-kelemahan pada observasi awal dan siklus I.

Tabel 6. Peningkatan Hasil Belajar Teknik Dasar PassingSepak bola

No	Tahapan	Persentase Hasil Belajar	Ketuntasan Siswa	Peningkatan Hasil Belajar		
				Observasi Awal ke Siklus I	Siklus I ke Siklus II	Observasi Awal ke Siklus II
1.	Observasi Awal	3 siswa (12%)	Tuntas	14 siswa (56%)	6 siswa (24%)	20 siswa (80%)
2.	Siklus I	17 siswa (68%)	Tuntas			
3.	Siklus II	26 siswa (92%)	Tuntas			

Berdasarkan uraian tersebut, ini berarti bahwa tingkat penguasaan materi teknik dasar passingsepak bola pada siklus II sudah memenuhi KKM yang ditetapkan pada mata pelajaran penjasorkes di kelas VI SDN 2 Jelantik, yakni sebesar 75% dari nilai maksimal 100. Secara klasikal penelitian ini dianggap berhasil karena telah mencapai target yakni 75% siswa di kelas terteliti telah memperoleh rata-rata nilai sebesar 75 berdasarkan KKM dari siswa kelas kelas VI SDN 2 Jelantik tersebut. Karena sudah tercapainya target yang ditentukan maka penelitian ini dihentikan sesuai dengan rancangan penelitian yang telah direncanakan sebelumnya. Keberhasilan dalam penelitian sesuai dengan teori-teori yang mendukung dalam proses pembelajaran. Hamalik (2008: 171-172) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri dan

beraktivitas sendiri kepada siswa. Siswa belajar dan beraktivitas sendiri untuk memperoleh pengalaman, pengetahuan, pemahaman, dan tingkah laku lainnya serta mengembangkan keterampilan yang bermakna.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar siswa merupakan dasar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Berdasarkan Tabel 4.6 hasil analisis data hasil belajar teknik passing sepakbola pada siswa kelas VI SDN 2 Jelantik dapat disampaikan bahwa pada observasi awal siswa yang tuntas sebanyak 3 orang dengan persentase 6,82% dalam katagori sangat kurang, pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 8 orang dengan persentase 18,18% dalam katagori sangat kurang dan pada siklus II siswa tuntas sebanyak 35 orang dengan persentase 79,54% dalam katagori baik. Terjadi peningkatan hasil belajar pada observasi awal ke siklus I sebanyak 5 orang (11,36%), dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebanyak 27 orang (61,36%) dan dari observasi awal ke siklus II terjadi peningkatan sebanyak 32 orang (72,72%). Berdasarkan analisis data siklus I dan siklus II serta teori-teori pendukung dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa aktivitas dan hasil belajar teknik passing sepakbola pada siswa kelas VI SDN 2 Jelantik meningkat melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Aktivitas belajar passingsepak bolameningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siswa kelas VI SDN 2 Jelantik.
- b. Hasil belajar siswa teknik dasar passing sepak bola meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siswa kelas VI SDN 2 Jelantik

Saran

Peneliti kepada guru penjasorkes yaitu agar menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, karena terbukti dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa teknik dasar passing sepakbola.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Depdiknas. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- [2] Dimiyati & Mujiono. (2002). Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta)
- [3] Dimiyati dan Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Cetakan ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Dimiyati dan Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Cetakan ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Kanca, I Nyoman.2010. Metode Penelitian Pengajaran Pendidikan jasmani dan Olahraga. Singaraja: Jurusan Ilmu Keolahragaan Fakultas Pendidikan Ilmu Keolahragaan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- [6] Luxbacher, A.J. 2001. Sepakbola.Cetakan Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- [7] Nurhadi. (2004). Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK. Malang: Universitas Negeri Malang
- [8] Oemar Hamalik, 2008. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- [9] Santyasa, I. W. (2007). Model-Model Pembelajaran Inovatif. Universitas Pendidikan Ganesha
- [10] Sardiman, A. M. 2007. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- [11] Suroto, dkk. 2007. Model Pembelajaran Penjasorkes Inovatif Untuk Pendidikan Dasar.Surabaya: Departemen Pendidikan Nasional
- [12] Trianto. 2009. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka.